

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat literasi membaca di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan dan belum menunjukkan perkembangan yang maksimal, terutama jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia di pengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingginya harga buku, kurangnya infrastruktur yang mendukung budaya membaca, keterbatasan fasilitas perpustakaan, serta akses yang minim terhadap bahan bacaan untuk anak-anak. Selain itu, kebiasaan membaca yang tidak di tanamkan sejak dini dan dominasi media hiburan digital seperti *YouTube* dan permainan daring turut menjadi penyebab berkurangnya minat anak-anak terhadap kegiatan membaca (Madu & Jediut, 2022).

Minat baca dan tingkat literasi memiliki hubungan erat dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang dihitung berdasarkan harapan hidup, pertumbuhan ekonomi, dan kualitas pendidikan. Menurut data dari BPS tahun 2014, IPM Indonesia berada pada angka 68,90 dan menempati urutan ke-108 dari 187 negara. Oleh karena itu, peningkatan budaya literasi membaca menjadi hal yang sangat mendesak agar Indonesia mampu bersaing dalam percaturan global (Hikamuddin, 2019).

Musthafa (2014), literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan berpikir secara kritis. Penguasaan

literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, yang pada akhirnya dapat mendukung terciptanya masyarakat yang cerdas dan kompetitif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi membaca di sekolah adalah dengan membangun kebiasaan membaca harian bagi siswa. Contohnya, siswa dapat diarahkan untuk membaca buku cerita selama minimal 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai, dengan pendampingan dari guru. Langkah ini bertujuan untuk menanamkan minat belajar untuk memperkuat budaya membaca sejak dini, karena kemampuan literasi membaca sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global (Madu & Jediut, 2022).

Salah satu aspek penting dalam literasi fungsional yang perlu dimiliki oleh siswa adalah keterampilan dalam membaca denah atau gambar. Keterampilan ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ketika membaca peta, memahami arah, atau mengenali susunan suatu tempat. Dalam pembelajaran saat ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan berhitung, tetapi juga diharapkan mampu bernalar dan berpikir kritis. Menurut Achmad (2007), berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menerapkan strategi kognitif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Materi membaca denah menjadi salah satu bagian pembelajaran yang memerlukan kemampuan tersebut, karena siswa harus dapat menganalisis serta memahami informasi spasial secara tepat (Aprilianti et al., 2024).

Kemampuan berbahasa khususnya dalam membaca, merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran,

kemampuan membaca berperan penting di seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia yang mencakup materi tentang membaca denah. Oleh sebab itu, penguasaan materi ini menjadi penting agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wenno et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma, Wibawa, Nirmala, dan Sakti (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca di kalangan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Idealnya, siswa mampu membaca sekitar 150 kata per menit, namun kenyataannya hanya mencapai rata-rata 104 kata per menit. Selain itu, tingkat pemahaman mereka terhadap isi bacaan hanya sekitar 45%, yang masuk dalam kategori rendah. Kemampuan dalam menyimak, menafsirkan, dan menganalisis isi bacaan pun belum maksimal, dengan capaian sekitar 75% (Wenno et al., 2021).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar belum menguasai keterampilan membaca denah dengan baik. Hal ini berkaitan erat dengan rendahnya minat baca serta kurangnya keterlibatan dalam aktivitas literasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Akibatnya, siswa belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan dalam memahami denah. Rendahnya keterampilan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal seperti terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, serta faktor internal seperti belum tertanamnya kebiasaan membaca dalam diri siswa.

Kurangnya minat literasi membaca berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam membaca dan memahami denah secara tepat (Sari, 2018). Salah satu keterampilan kognitif penting

yang diperlukan dalam membaca denah adalah kemampuan berpikir spasial, yaitu kemampuan untuk memproses dan memahami hubungan spasial secara mental dengan bantuan alat atau strategi tertentu (Council, 2005). Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap konsep ruang, penggunaan representasi visual, serta penalaran terhadap pola-pola spasial yang muncul dari interaksi antara manusia, tempat, dan lingkungan (Pambudi et al., 2022).

Membaca denah sangat berkaitan erat dengan berpikir spasial, karena siswa dituntut untuk menggambarkan lokasi atau tempat secara logis dan runtut berdasarkan gambar atau peta. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa, misalnya saat mereka harus membaca arah atau menemukan lokasi baru (Ummah, 2019). Literasi spasial menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan berpikir spasial, karena dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap objek dan hubungan spasial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan literasi spasial dalam pembelajaran membaca denah, siswa dapat meningkatkan kecerdasan spasial mereka, terutama dalam memahami arah mata angin secara konkret (Roziman et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan pentingnya merancang metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan berpikir spasial dengan literasi visual. Pendekatan yang terpadu ini akan membantu siswa dalam memahami denah dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan navigasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung pencapaian akademik di berbagai bidang studi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Spasial Dengan Kemampuan Membaca Denah Pada Siswa Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir spasial berhubungan dengan kemampuan membaca denah pada siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran penting literasi spasial dalam meningkatkan kemampuan membaca denah pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna dalam menumbuhkan motivasi dan kesadaran siswa akan pentingnya melakukan kegiatan literasi setiap hari.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat literasi membaca denah pada siswa sekolah dasar yang dapat mendukung eksplorasi akademik lebih lanjut.

- c. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempraktikkan teori-teori yang telah dipelajari di bangku kuliah dan memperdalam pemahaman serta pengalaman dalam bidang penelitian

